

DWELLING CONCEPT THE COMMUNITY OF TRUSMI CIREBON VILLAGE

¹ Agung Kristiawan. ² Franseno Pujianto, ST., MT

*¹ Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University*

*² Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University*

Abstract

Dwelling is one form of human culture, this takes place due to the process of connections between humans and their environment. The concept of dwelling culture will continue to develop along with the development of human civilization. As one of the ancient settlements in the city of Cirebon, Trusmi Village has grown since the end of the 14th century. The development of the Trusmi Village, known as a rice and betel-producing village until now known as the batik tourist village, is a form of the development of the civilization of its people. The long history is supported by the existence of artifacts from the past, the site of Ki Buyut Trusmi makes Trusmi Village Cirebon interesting to be studied. Thus, the purpose of this research is to understand how the concept of dwelling in the Trusmi Village of Cirebon.

The study uses descriptive-textual analysis method with a qualitative approach. Descriptive method is used by describing and interpreting the existing state of Trusmi Cirebon Village comprehensively and in accordance with the current conditions. Textual analysis method is used by using the concept of dwelling theory by Christian Noberg-Schulz published in a series of writings in the form of books. The data is grouped into three parts, namely morphology, topology, and typology which are the discussion points to describe the object of study in the concept of dwelling. Analysis of the concept of dwelling is associated with two theoretical approaches, namely identification and orientation.

Based on the results of the analysis, it can be traced how the concept of dwelling in the Trusmi Village of Cirebon can develop along with the development of the Trusmi civilization.

The results of the study concluded that the development of the concept of dwelling in the Trusmi Village of Cirebon was explained through identification theory and orientation theory based on morphology, topology, and typology.

Key Words: *dwelling concept, the community, Trusmi Cirebon Village*

KONSEP BERMUKIM MASYARAKAT DESA TRUSMI CIREBON

¹ Agung Kristiawan. ² Franseno Pujianto, ST., MT

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

² Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak

Bermukim merupakan salah satu wujud dari kebudayaan manusia, hal ini berlangsung akibat adanya proses keterkaitan antara manusia dengan lingkungannya. Konsep budaya bermukim ini akan terus berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Sebagai salah satu permukiman kuno di Kota Cirebon, Desa Trusmi telah tumbuh sejak akhir abad ke 14. Perkembangan Desa Trusmi yang dikenal sebagai desa penghasil

¹ *Corresponding author:* gregoriusagungk@gmail.com

beras dan sirih hingga kini dikenal sebagai desa pusat wisata batik merupakan wujud dari adanya perkembangan peradaban masyarakatnya. Perjalanan sejarah yang panjang didukung dengan adanya artefak peninggalan di masa lalu, Situs Ki Buyut Trusmi membuat Desa Trusmi Cirebon ini menarik untuk diteliti. Sehingga, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami bagaimana konsep bermukim masyarakat Desa Trusmi Cirebon.

Penelitian menggunakan metode deskriptif-*textual analysis* dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan keadaan eksisting Desa Trusmi Cirebon secara komprehensif dan sesuai dengan kondisi saat ini. Metode *textual analysis* digunakan dengan cara menggunakan teori konsep bermukim oleh Christian Noberg-Schulz yang diterbitkan dalam rangkaian tulisan berupa buku. Data dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu morfologi, topologi, dan tipologi yang menjadi poin pembahasan untuk menguraikan objek studi dalam konsep bermukim. Analisis konsep bermukim dikaitkan dengan dua teori pendekatan, yaitu identifikasi dan orientasi.

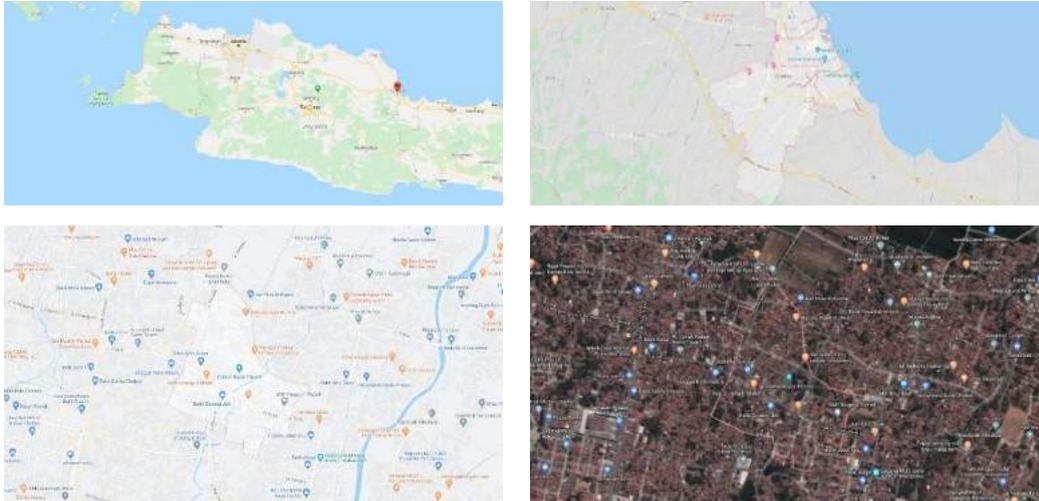
Berdasarkan hasil analisis dapat ditelusuri bagaimana konsep bermukim masyarakat Desa Trusmi Cirebon dapat berkembang seiring dengan perkembangan peradaban masyarakat Trusmi.

Hasil penelitian menyimpulkan perkembangan konsep bermukim masyarakat Desa Trusmi Cirebon yang ditinjau melalui teori identifikasi dan teori orientasi berdasarkan morfologi, topologi, dan tipologi.

Kata Kunci: konsep bermukim, masyarakat, Desa Trusmi Cirebon

1. PENDAHULUAN

Konsep bermukim merupakan salah satu wujud dari kebudayaan manusia oleh karena adanya proses keterkaitan antara manusia dengan lingkungannya. Keterkaitan ini akan mewujudkan suatu bentuk fisik, salah satunya yaitu arsitektur (Schulz, 1985). Konsep bermukim ini akan terus berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan manusia.



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Trusmi Cirebon, Jawa Barat
Sumber: *Google Maps* (diunduh pada tahun 2020)

Desa Trusmi yang terletak di daerah Kabupaten Cirebon, saat ini merupakan salah satu desa wisata industri batik yang terkenal di pulau jawa. Terletak sekitar 5 km dari pusat Kota Cirebon, desa ini diperkirakan telah tumbuh sejak akhir abad ke 14. Sebagai salah satu permukiman kuno di Kota Cirebon, desa ini mengalami proses perkembangan yang lebih panjang dari permukiman lainnya.



(a)

(b)

Gambar 2. Perkembangan Orientasi Kegiatan Masyarakat Trusmi.

Sumber: (a) Dokumentasi (2020), (b) [http://collectie.wereldculture.nl/Baticking men at Troesmi, Cirebon](http://collectie.wereldculture.nl/Baticking%20men%20at%20Troesmi,%20Cirebon)
Trusmi 1920-1930 (diunduh pada tanggal 20 Maret 2020)

Perkembangan Desa Trusmi Cirebon dalam jangka waktu yang panjang merupakan perwujudan dari perkembangan kebudayaan masyarakatnya. Berawal dari masyarakat Trusmi yang dulu dikenal dengan hidup bertani dan bercocok tanam, hingga saat ini lebih dikenal dengan mayoritas masyarakatnya yang bekerja dalam industri batik. Bagaimana kebudayaan masyarakat berkembang terhadap Konsep Bermukim masyarakat Desa Trusmi Cirebon merupakan sesuatu hal yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini. Hal ini didukung pula dengan adanya artefak budaya, Situs Ki Buyut Trusmi sebagai bukti awal adanya peradaban manusia di Desa Trusmi Cirebon.



Gambar 3. Situs Ki Buyut Trusmi

Sumber: Dokumentasi (2020)

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini melakukan penelusuran bagaimana konsep bermukim masyarakat Desa Trusmi Cirebon. Penelusuran ini bertujuan untuk mengungkapkan seluruh elemen pembentuk ruang permukiman Desa Trusmi Cirebon dan menemukan relasi tata ruang permukiman dalam konteks teori Konsep Bermukim. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau katalog sumber konsep arsitektur yang memiliki nilai kelokalan Nusantara.

2. KAJIAN TEORI

2.1 KONSEP BERMUKIM DAN TATA RUANG PERMUKIMAN TRADISIONAL KERAJAAN DI JAWA

2.1.1 KONSEP BERMUKIM

Konsep bermukim merupakan suatu konsep, dimana adanya keterkaitan antara *setting* budaya masyarakat dalam membentuk suatu lingkungan binaan. Manusia pada dasarnya dalam berperilaku akan memiliki kesadaran penuh akan dirinya sebagai bagian dari suatu lingkungan alamiah yang harus disesuaikan dengan lingkungan sekitar. Demikian pula dalam memilih tempat tinggal, manusia akan menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Schulz (1985) menjelaskan pemahaman konsep bermukim menjadi tiga pengertian, yaitu; 1) Bermukim berarti bertemu dengan yang lain untuk saling menukar produk, ide, dan perasaan sehingga dapat merasakan hidup dengan berbagai kemungkinan yang ada. 2) Bermukim berarti adanya persetujuan dengan yang lain, seperti nilai-nilai umum dalam suatu kelompok. 3) Bermukim berarti menjadi satu individu yang mempunyai rasa memiliki dunia sendiri.

Dalam teori konsep bermukim terdapat empat macam model bermukim yang mendasar, yaitu:

1. Model Bermukim secara Alami

Mode bermukim alami ini pada dasarnya diawali dengan kedatangan manusia pada suatu tempat untuk tinggal dan menetap. Dalam mode hunian alam, masyarakat sebagai penghuni akan mengorientasikan dirinya pada lingkungannya dan mengidentifikasi lingkungan sebagai tempat bermukim. Sehingga permukiman dapat dikatakan sebagai suatu tempat yang terbentuk secara alami.

2. Model Bermukim secara Kolektif

Mode bermukim kolektif mengorientasikan pada kebersamaan dan mengidentifikasi tempat dengan menciptakan suatu identitas. Hunian kolektif menggambarkan adanya pengaruh sosial dalam proses bermukim dan pembentukan ruang.

3. Model Bermukim secara Publik

Mode bermukim ini menunjukkan adanya pola keserasian yang menggambarkan berbagai struktur kebersamaan yang bukan dipandang sebagai pertemuan biasa. Keserasian ini akan berimplikasi dengan nilai dan aturan yang ada dalam masyarakat sehingga terbentuknya ruang-ruang bersama. Hunian publik menggambarkan adanya pengaruh budaya dalam proses bermukim dan pembentukan ruang dalam pembentukan ruang.

4. Model Bermukim secara Privat

Mode bermukim ini menunjukkan adanya aktivitas penghuni yang terpisah dengan lainnya. Tempat tinggal yang terbentuk akan menunjukkan identitas pribadi dari seseorang. Area hunian privat yang disebut dengan hunian akan mempunyai karakter sendiri sebagai tempat perlindungan dimana individu akan berkumpul bersama dalam mengekspresikan kenangan dalam mengembangkan kepribadian.

Bahasa Arsitektur dalam Konsep Bermukim digunakan sebagai alat untuk memahami suatu tempat (*place*) yang terbentuk sebagai wadah dari kebutuhan manusia baik berupa hunian atau lingkungan permukiman, yaitu dengan mengkaji tiga komponen struktural yang ada pada tempat tersebut, yaitu morfologi, topologi dan tipologi (Schulz, 1998) yang diuraikan sebagai berikut:

1. Morfologi

Morfologi lebih menekankan pada deskripsi bentuk geometrik, sehingga untuk menafsirkan suatu makna pada ruang tertentu harus dikaitkan terhadap nilai ruang tertentu. Dengan melihat kaitan ini akan bisa dirasakan bahwa adanya hubungan yang erat antara organisasi ruang, hubungan ruang, bentuk ruang, dan nilai ruang. Menyangkut kualitas figural ruang dan konteks wujud pembentuk ruang dari pembatasan ruang dapat dibaca melalui pola, hirarki, dan hubungan ruang satu dengan lainnya (Shulz, 1979).

2. Topologi

Topologi mengkaji pada orientasi kegiatan manusia pada suatu tempat tertentu. Hal ini berkaitan dengan karakteristik suatu tempat (*place*) dalam hal penggunaan suatu lingkungan binaan tertentu bukan hanya sebagai wadah kegiatan fungsional secara statis, namun menghasilkan ke khasan suatu tempat seperti: setting bangunan fisik, komposisi dan figurasi bangunan dengan ruang publik, dan kehidupan masyarakat setempat.

3. Tipologi

Tipologi merupakan ilmu yang mempelajari pengelompokan sesuatu berdasarkan tipe atau jenis. Menurut Sulistijowati (1991:12), tipologi mengkaji bagaimana mengelaskan, mengelompokkan atau mengklasifikasikan berdasarkan aspek atau kaidah tertentu. Aspek tersebut antara lain:

- Fungsi (penggunaan ruang, struktural, simbolis, dan lain-lain),
- Geometrik (bentuk, prinsip tatanan, dan lain-lain),
- Langgam (periode, lokasi atau geografi, politik atau kekuasaan, etnik dan budaya).

Membaca dan menganalisa suatu proses hunian atau bermukim menurut Christian Noberg-Schulz dapat dilakukan dengan dua teori pendekatan, yaitu;

1. Identifikasi

Pendekatan identifikasi berarti memaknai sebuah pengalaman lingkungan secara total. Manusia dalam berkarya akan melakukan dua hal sekaligus. Pertama, mengerti kelompok sesuatu yang ada (alami atau buatan manusia). Kedua, mengolah kelompok sesuatu yang ada dengan memaknai apa yang sudah dimengerti.

2. Orientasi

Pendekatan orientasi berarti memaknai hubungan sebab-akibat dalam lingkungan secara spasial. Manusia melakukan aktivitas. Artinya manusia akan beraktivitas sesuai dengan lingkungannya.

2.1.2 TATA RUANG PERMUKIMAN TRADISIONAL KERAJAAN DI JAWA

Konfigurasi tradisional desa di Jawa biasa dikenal dengan prinsip *mancapat-mancalima*, yaitu terdiri dari desa krajan atau desa utama dengan beberapa desa keliling.

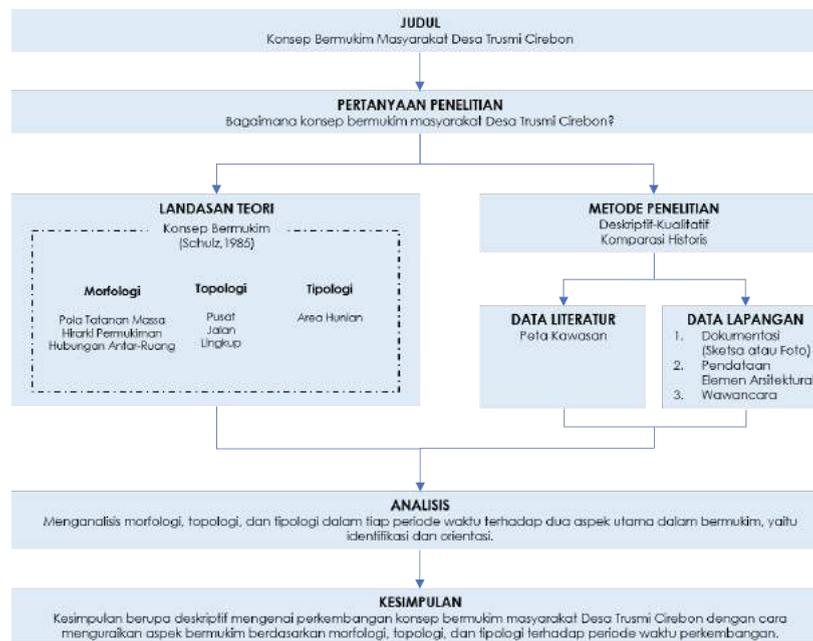
Kadipaten atau kota pada awalnya bermula dari sebuah desa krajan yang berkembang menjadi pusat pemerintahan yang lebih besar. Wilayah Kadipaten ataupun pusat kota kerajaan terdiri atas elemen-elemen sebagai berikut:

1. Keraton atau Dalem
2. *Pomahan* atau Permukiman
3. Alun-Alun
4. Bangunan Ritual atau Masjid
5. Pasar atau Peken

3. METODA PENELITIAN

3.1 KERANGKA PENELITIAN

Gambaran keseluruhan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Kerangka Penelitian

Sumber: Analisis Penulis (2020)

Penelitian konsep bermukim masyarakat Desa Trusmi Cirebon menggunakan metode deskriptif-*textual analysis* dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan keadaan eksisting Desa Trusmi Cirebon secara komprehensif dan sesuai dengan kondisi saat ini. Metode *textual-analysis* digunakan dengan cara menggunakan teori konsep bermukim oleh Christian Noberg-Schulz yang diterbitkan dalam rangkaian tulisan berupa buku sebagai dasar pemikiran dalam mengkaji objek studi. Metode komparatif digunakan dengan melihat secara historis garis waktu dengan batasan periode tertentu.

Data-data yang dikumpulkan pada penelitian konsep bermukim masyarakat Desa Trusmi Cirebon terbagi menjadi dua metode utama yaitu pengambilan data dari observasi dan pustaka.

1. Pengumpulan Data Observasi

Data observasi berupa pencatatan data eksisting, penggambaran zonasi, pengelompokan tipe bangunan yang dilakukan dengan metode *transect walk*, dokumentasi foto, dan pengukuran apabila diperlukan. Selain itu, Wawancara juga dilakukan untuk dapat menggali informasi penting seperti cerita-cerita sejarah yang diturunkan secara lisan.

2. Data Pustaka

Data pustaka berupa data arsip atau dokumentasi peta yang digunakan untuk mempermudah dalam merekonstruksikan atau penggambaran ulang kondisi fisik spasial secara lebih akurat.

Data-data yang telah dikumpulkan dikerucutkan menjadi tiga variabel bahasa arsitektur dalam konsep bermukim menurut Noberg-Schulz (1985), yaitu:

- a. Data Morfologi; pola tatanan massa, hirarki, dan hubungan antar-ruang
- b. Data Topologi; pusat, jalan, dan lingkup
- c. Data Tipologi; klasifikasi bangunan menurut bentuk dan fungsi

Variabel data di atas digunakan untuk menguraikan objek studi dalam penelitian yang terbagi dalam tiga periode waktu, pra-kadipaten, kadipaten, dan pasca-kadipaten. Lalu, masing-masing variabel data dalam tiap periode waktu tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif terhadap dua teori pendekatan menurut teori konsep bermukim Noberg-Schulz (1985) yaitu identifikasi dan orientasi.

Kesimpulan yang diperoleh berupa deskriptif mengenai perkembangan konsep bermukim masyarakat Desa Trusmi Cirebon dengan cara menguraikan aspek bermukim berdasarkan morfologi, topologi, dan tipologi terhadap tiap periode waktu perkembangan.

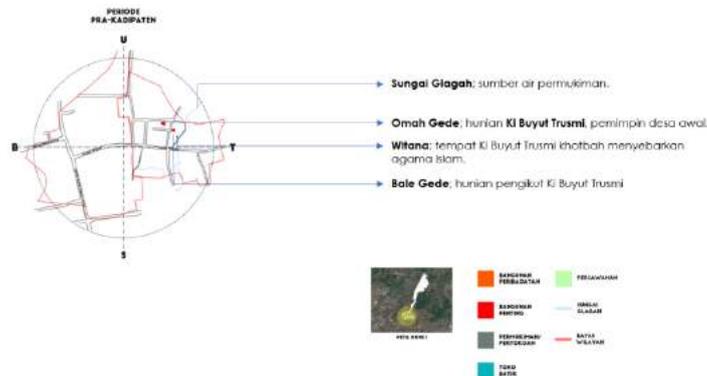
4. ANALISA

4.1 KONSEP BERMUKIM MASYARAKAT DESA TRUSMI CIREBON

4.1.1 ANALISIS MORFOLOGI DESA TRUSMI CIREBON

Identifikasi berdasarkan Morfologi

Identifikasi masyarakat Trusmi terhadap lingkungan alam merupakan aspek utama yang mempengaruhi pembentukan awal permukiman Desa Trusmi Cirebon. Masyarakat Trusmi mengidentifikasi adanya Sungai Glagah sebagai aspek yang penting dalam kehidupan bermukim. Konsep identifikasi ini terjadi karena adanya kebutuhan masyarakat, di mana transportasi air pada periode awal masih banyak digunakan sebagai media pergerakan manusia dan sumber air yang berpotensi sebagai irigasi untuk pengembangan wilayah pertanian.



Gambar 5. Aspek Identifikasi berdasarkan Morfologi pada Periode Pra-Kadipaten. Sumber: Ilustrasi Penulis (2020)



(a)

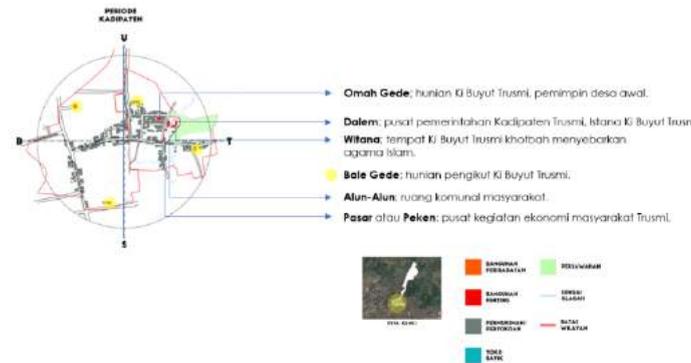


(b)



Gambar 6. (a) Sungai Glagah, (b) Omah Gede, (c) Witana, dan (d) Bale Gede. Sumber: (a)(b)(d) Dokumentasi (2020), (c) <https://www.aroengbinang.com/2017/12/kramat-buyut-trusmi-cirebon.html> (diunduh pada tanggal 20 Maret 2020)

Pada periode kadipaten, posisi Desa Trusmi Cirebon yang terangkat menjadi Kadipaten Trusmi membuat masyarakat Trusmi mulai mengidentifikasi adanya sistem pemerintahan baru di wilayah desa. Lambat laun, wilayah Trusmi berkembang mengikuti pola-pola umum bagi sebuah kadipaten.



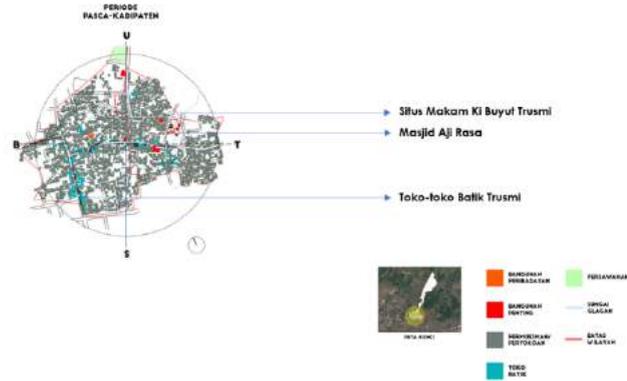
Gambar 7. Aspek Identifikasi berdasarkan Morfologi pada Periode Kadipaten. Sumber: Ilustrasi Penulis (2020)



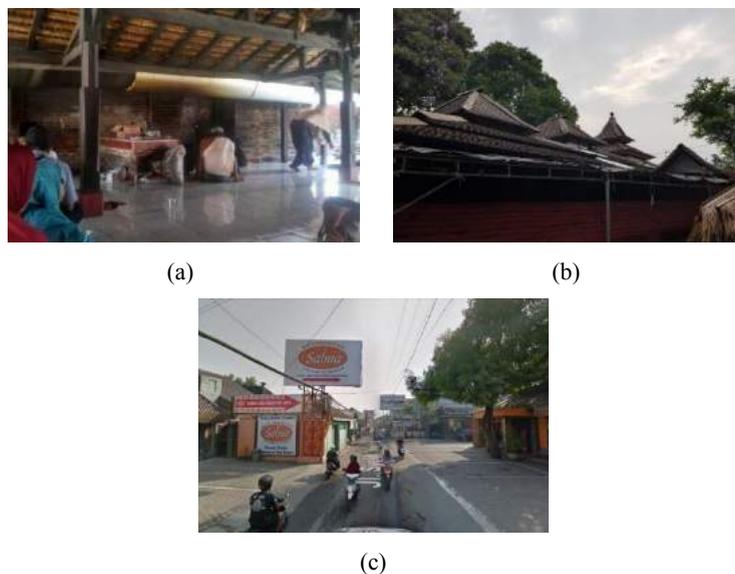
Gambar 8. (a) Dalem dan (b) Alun-Alun. Sumber: Dokumentasi (2020)

Sosok Ki Buyut Trusmi merupakan sosok yang penting bagi perkembangan Desa Trusmi Cirebon. Peralihan fungsi Dalem menjadi Situs Makam Ki Buyut Trusmi dilakukan oleh masyarakat Trusmi sebagai upaya mempertahankan simbol kedaulatan Kadipaten Trusmi yang hilang dan juga merepresentasikan bentuk hormat sebagai tanda jasa terhadap sosok Ki Buyut Trusmi.

Pada periode pasca-kadipaten, industri batik mulai berkembang pesat hingga saat ini Desa Trusmi Cirebon dikenal sebagai tempat wisata “Kawasan Batik Trusmi”.



Gambar 9. Aspek Identifikasi berdasarkan Morfologi pada Periode Pasca-Kadipaten. Sumber: Ilustrasi Penulis (2020)



Gambar 10. (a) Cungkup Makam Ki Buyut Trusmi, (b) Masjid Aji Rasa, dan (c) Toko-Toko Batik.

Sumber: (a)

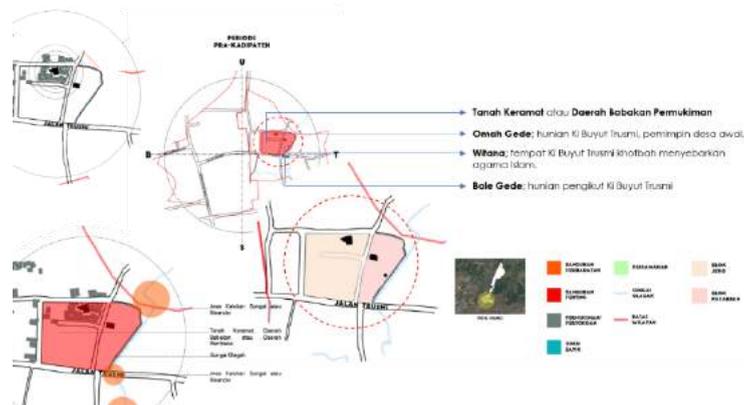
<https://suryagrageonline.com/makam-buyut-trusmi-tak-pernah-sepi-peziarah>
(diunduh pada tanggal 20 Maret 2020),

(b) Dokumentasi (2020), (c) *Google Maps* (diunduh pada tanggal 20 Maret 2020)

Orientasi berdasarkan Morfologi

Orientasi tanah keramat sebagai daerah babakan atau daerah pembuka Desa Trusmi Cirebon berada tepat pada area tepi sungai Glagah, ditandai dengan adanya bangunan Omah Gede, Bale Gede, dan Witana.

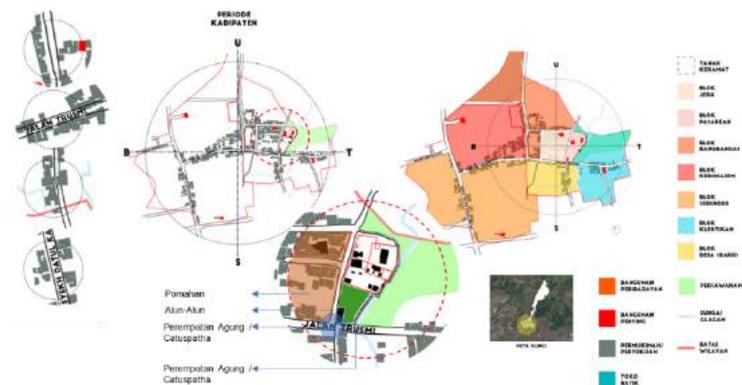
Secara tata massa bangunan, hunian pada periode pra-kadipaten tumbuh dengan orientasi merujuk kepada Omah Gede membentuk suatu pola memusat.



Gambar 11. Aspek Orientasi berdasarkan Morfologi pada Periode Pra-Kadipaten. Sumber: Ilustrasi Penulis (2020)

Posisi Desa Trusmi Cirebon yang meningkat menjadi Kadipaten Trusmi membuat wilayah Trusmi dikembangkan membentuk suatu pola tradisi lokal desa yang dikenal dengan konfigurasi *mancapat-mancalima*. Konfigurasi ini terdiri atas beberapa blok hunian dengan orientasi blok jero dan blok pasarean sebagai bagian sentral permukiman Trusmi.

Secara tata massa bangunan, hunian tumbuh dengan orientasi merujuk ke jalan yang mulai berkembang pada saat periode kadipaten.

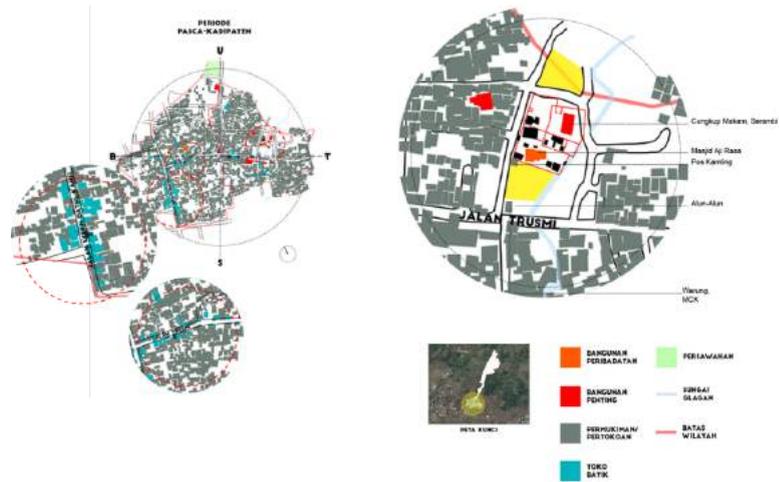


Gambar 12. Aspek Orientasi berdasarkan Morfologi pada Periode Kadipaten. Sumber: Ilustrasi Penulis (2020)

Posisi wilayah Trusmi yang surut sebagai Kadipaten Cirebon menyebabkan Desa Trusmi Cirebon kembali menjadi wilayah yang terdiri dari beberapa padukuhan yang terlepas dari struktur Pemerintahan Cirebon. Dalam sebagai pusat pemerintahan Kadipaten Trusmi berubah menjadi Situs Makam Ki Buyut Trusmi hingga saat ini. Secara wujud fisik, Situs Makam Ki Buyut Trusmi merupakan hirarki utama dari permukiman Desa Trusmi Cirebon.

Konfigurasi masjid-makam masih bertahan dalam tata ruang pusat kekuasaan Kadipaten Trusmi, sementara elemen lainnya mengalami degradasi bahkan mulai hilang.

Secara tata massa bangunan, permukiman Trusmi saat ini tumbuh menjadi sebuah permukiman padat. Mayoritas masyarakat yang bekerja dalam industri batik, ditunjukkan dengan munculnya dominasi toko-toko batik, khususnya di sepanjang jalan utama Desa Trusmi Cirebon.



Gambar 13. Aspek Orientasi berdasarkan Morfologi pada Periode Pasca-Kadipaten. Sumber: Ilustrasi Penulis (2020)

4.2 ANALISIS TOPOLOGI DESA TRUSMI CIREBON

Identifikasi berdasarkan Topologi

Tanah keramat sebagai daerah pembuka merupakan sesuatu yang dikeramatkan oleh masyarakat. Masyarakat Trusmi selain mengidentifikasi Sungai Glagah sebagai aspek bermukim pertama kali, masyarakat mengidentifikasi adanya pusat pada bagian tanah keramat yang didasarkan atas kepercayaan akan dunia atas.



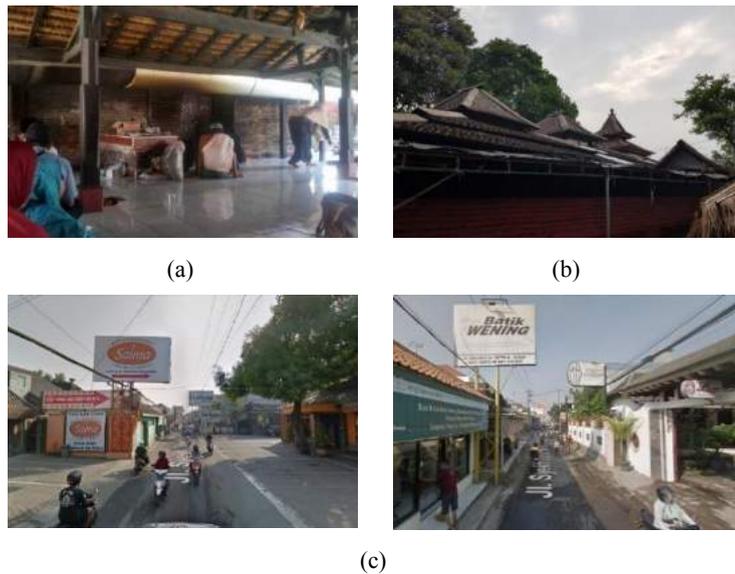
Gambar 14. Aspek Identifikasi berdasarkan Topologi pada Periode Pra-Kadipaten. Sumber: Ilustrasi Penulis (2020)



(a)



(b)



Gambar 18. (a) Cungkup Makam Ki Buyut Trusmi, (b) Masjid Aji Rasa, dan (c) Toko-Toko Batik Trusmi.

Sumber: (a)

<https://suryagraceonline.com/makam-buyut-trusmi-tak-pernah-sepi-peziarah/> (diunduh pada tanggal 20 Maret 2020), (b) Dokumentasi (2020), (c) *Google Maps* (diunduh pada tanggal 20 Maret 2020)

Orientasi berdasarkan Topologi

Deskripsi topologi Desa Trusmi Cirebon menunjukkan bahwa pusat wilayah Desa Trusmi Cirebon secara orientasi letak atau posisi pusat tidak mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan yang terjadi lebih menekankan pada perubahan konfigurasi ruang pada pusat utama desa. Perkembangan kebudayaan masyarakat desa juga menyebabkan munculnya titik-titik baru sebagai pusat orientasi masyarakat.

Omah Gede, sebagai hunian Ki Buyut Trusmi yang menandai adanya hunian pertama di petak tanah keramat pada periode awal menandai pula titik pusat hunian di wilayah Trusmi pada periode awal. Sebagai pusat hunian, Omah Gede menjadi orientasi bagi hunian yang tumbuh selanjutnya. Kehadiran Ki Buyut Trusmi tidak terlepas dari tugasnya dalam menyebarkan Agama Islam, hal ini ditandai dengan terbentuknya bangunan Witana sebagai tempat Ki Buyut Trusmi mengajarkan nilai-nilai Agama Islam kepada masyarakat Trusmi.



Gambar 19. Aspek Orientasi berdasarkan Topologi pada Periode Pra-Kadipaten. Sumber: Ilustrasi Penulis (2020)



Gambar 22. Omah Gede dan Bale Gede sebagai Representasi Tipologi Bentuk Bangunan Hunian Awal Desa Trusmi Cirebon. Sumber: (a) Dokumentasi (2020), (b) <http://ogajodearbiru.blogspot.com/2012/06/nusantara.html> (diunduh pada tanggal 20 Maret 2020)

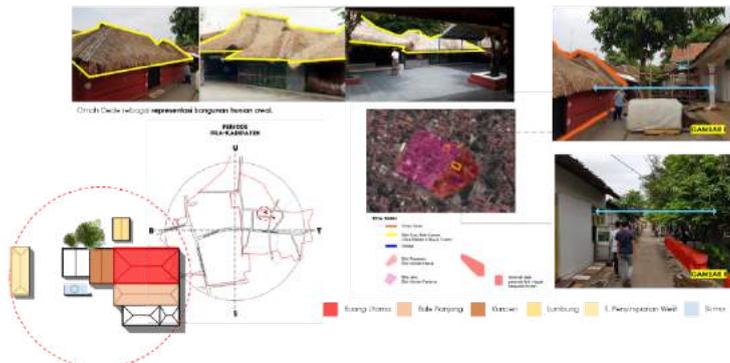


Gambar 23. Representasi Tipologi Bentuk Bangunan Hunian pada Periode Pasca-Kadipaten. Sumber: Dokumentasi (2020)

Tipologi bangunan hunian, baik secara bentuk atau fungsi di Desa Trusmi Cirebon pada dasarnya berkembang mengikuti identifikasi kebutuhan dari manusia sebagai penghuninya. Kehidupan masyarakat Trusmi yang dulu hidup sebagai petani membuat adanya identifikasi kebutuhan ruang lumbung sebagai aspek yang penting dalam sebuah ruang hunian. Sedangkan saat ini, mayoritas masyarakat yang bekerja dalam industri batik membuat adanya identifikasi kebutuhan ruang kerja batik sebagai aspek yang penting dalam ruang hunian.

Orientasi berdasarkan Tipologi

Omah Gede menunjukkan adanya orientasi kebutuhan ruang lumbung sebagai tempat penyimpanan padi dan juga tempat penyimpanan welit. Hal ini terjadi karena para periode awal, mayoritas masyarakat Trusmi masih hidup bertani dan bercocok tanam.



Gambar 24. Aspek Orientasi berdasarkan Tipologi Hunian pada Periode Pra-Kadipaten.

Sumber: Ilustrasi Penulis (2020)

Tipologi bangunan hunian Desa Trusmi Cirebon saat ini sudah tidak memiliki orientasi kebutuhan ruang untuk menyimpan hasil tani masyarakat, melainkan ditunjukkan dengan orientasi kebutuhan ruang yang mendukung kegiatan dalam industri batik.



Gambar 25. Aspek Orientasi berdasarkan Tipologi Hunian Satu Lantai pada Periode Pasca-Kadipaten.
Sumber: Ilustrasi Penulis (2020)



Gambar 26. Aspek Orientasi berdasarkan Tipologi Hunian Dua Lantai pada Periode Pasca-Kadipaten.
Sumber: Ilustrasi Penulis (2020)

5. KESIMPULAN

Deskripsi Konsep Bermukim Masyarakat Desa Trusmi Cirebon



Gambar 27. Ilustrasi Perkembangan Konsep Bermukim Masyarakat Desa Trusmi Cirebon berdasarkan Morfologi, Topologi, dan Tipologi. Sumber: Ilustrasi Penulis (2020)

(1) Berdasarkan morfologi, pembentukan permukiman Desa Trusmi Cirebon diawali dengan identifikasi masyarakat terhadap lingkungan alam (Sungai Glagah) sebagai aspek penting dalam kehidupan bermukim. Pengaruh identifikasi pada sungai tercermin pada terbentuknya orientasi tanah keramat sebagai daerah babakan permukiman yang terletak persis pada area meander sungai.

Kemudian, posisi Trusmi yang terangkat menjadi Kadipaten Trusmi menyebabkan masyarakat Trusmi mulai mengidentifikasi adanya sistem pemerintahan di wilayah desa. Hal ini diikuti dengan perkembangan wilayah Trusmi dengan konfigurasi *mancapat-mancalima*, di mana wilayah desa terdiri atas beberapa blok hunian dengan orientasi blok jero dan blok pasarean sebagai bagian sentral permukiman.

Peralihan fungsi Dalem menjadi Situs Makam Ki Buyut Trusmi pada periode pasca-kadipaten merepresentasikan identifikasi masyarakat terhadap sosok Ki Buyut Trusmi sebagai sosok yang penting. Secara orientasi, wujud fisik Situs Makam Ki Buyut Trusmi merupakan hirarki utama dari permukiman Desa Trusmi Cirebon. Kebudayaan batik berkembang pesat. Desa Trusmi Cirebon tumbuh menjadi sebuah permukiman padat dan lebih dikenal sebagai “Kawasan Batik Trusmi” yang menjadi salah satu destinasi wisata di Kota Cirebon. Secara orientasi tata massa bangunan ditunjukkan dengan munculnya dominasi toko-toko batik, khususnya di sepanjang jalan utama Desa Trusmi Cirebon.

(2) Berdasarkan topologi, perkembangan morfologi Desa Trusmi Cirebon dari periode awal hingga sekarang, tidak terlepas dari adanya perubahan pada bagian pusat wilayah desa. Perubahan ini terjadi sejalan dengan perkembangan kebudayaan masyarakatnya. Pusat wilayah Desa Trusmi Cirebon secara orientasi letak atau posisi tidak mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan yang terjadi lebih menekankan pada perubahan konfigurasi ruang pada pusat desa. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Situs Makam Ki Buyut Trusmi hingga saat ini mutlak merupakan pusat wilayah dari Desa Trusmi Cirebon. Selain itu, kebudayaan masyarakat Trusmi yang berkembang menyebabkan munculnya titik-titik baru sebagai pusat orientasi masyarakat.

(3) Berdasarkan tipologi, bangunan hunian sebagai model bermukim secara privat (*private dwelling*) pada dasarnya berkembang mengikuti identifikasi kebutuhan dari manusia sebagai penggunaanya. Model bermukim ini terbentuk akibat adanya aktivitas yang menjadi identitas penghuni yang terpisah dengan lainnya. Kehidupan masyarakat Trusmi yang dahulu hidup bertani dan bercocok tanam menyebabkan munculnya orientasi kebutuhan ruang untuk menyimpan hasil tani mereka. Sedangkan saat ini, mayoritas masyarakat yang sudah berkembang dengan bekerja dalam industri batik menyebabkan munculnya orientasi kebutuhan ruang baru yang mendukung kegiatan dalam industri batik.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- LYNCH, KEVIN (1969). *The Image of City*. Cambridge: MIT Press.
P.S. SULENDRANINGRAT. (1984). *Babad Tanah Sunda. Babad Cirebon*.
P.S. SULENDRANINGRAT. (1985). *Sejarah Cirebon. Babad Cirebon*.
SCHULZ, C. N. (1985). *The Concept of Dwelling*. New York: Eleeta/Rizzoli

SUNARDJO, RH UNANG. (1996). Meninjau Sepintas Panggung Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-18009. Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon.

Jurnal

INDRIANI, BUDI. (2007). Formasi Spasial Permukiman Perajin Di Desa Trusmi Kulon. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.

SA'ADAH, ADE M. (2012). Perencanaan Lanskap Wisata Kawasan Budaya Batik Trusmi Cirebon. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

SALADIN, A., PURNOMO, A. B., SARDIYARSO, E. S., TUNDONO, S. (2015). Perubahan Bentuk Bangunan Hunian di Desa Trusmi Cirebon Jawa Barat. Jurnal Arsitektur FTSP – Universitas Trisakti.

SUPRIYADI, B., WIJAYANTI, ADIMURYANTO, E., UTARYO, HENNING P. (2001). Studi Karakteristik Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Hunian dan Pola Tata Ruang di Desa Trusmi – Cirebon. Semarang: Universitas Diponegoro.

WIJAYA, BUDI T. (2017). Tipomorfologi Kawasan dan Permukiman Desa Oro-oro Ombo Kota Batu. Local Wisdom Scientific Online Journal. Malang.

Internet

Batikkende mannen te Troesmi, Ceribon Trusmi 1920-1930. Diunduh pada tanggal 20 Maret 2020 dari <http://collectie.wereldculturen.nl/>

Kramat Buyut Trusmi Cirebon (2019). Diunduh pada tanggal 20 Maret 2020 dari <https://www.aroengbinang.com/2017/12/kramat-buyut-trusmi-cirebon.html>

Surya Grage (2019). Diunduh pada tanggal 20 Maret 2020 dari <https://suryagrageonline.com/makam-buyut-trusmi-tak-pernah-sepi-peziar>

